

STRATEGIES FOR STRENGTHENING RELIGIOUS CHARACTER THROUGH SCHOOL CULTURE: A CASE STUDY OF THE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING PROCESS AT SDIT ZAID BIN TSABIT BOGOR

STRATEGI PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH: STUDI KASUS PROSES PEMBELAJARAN PAI DI SDIT ZAID BIN TSABIT BOGOR

Dede Dang Sudjana¹, Gunawan Ikhtiono², E. Mujahidin³

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor^{1,2,3}

*dededangsudjana05@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning process of Islamic Religious Education (IRE) at SDIT Zaid Bin Tsabit Bogor and to identify the role of habitual Qur'an recitation as a school culture in supporting the implementation of learning activities. The study employs a qualitative approach with a case study design. The informants consisted of one school principal, two Islamic Religious Education teachers, and five students selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that the Islamic Religious Education learning process at SDIT Zaid Bin Tsabit Bogor takes place through integrated stages of planning, implementation, and evaluation aligned with Islamic values. The main finding reveals that the habit of reciting the Qur'an before the learning process has developed into a school culture that positively influences students' learning readiness, concentration, calmness, and religious character formation. In addition, the success of the learning process is supported by a religious school environment, strong teacher commitment, principal support, and parental involvement. This study concludes that the practice of Qur'an recitation prior to learning is an effective strategy to strengthen students' religious character while improving the quality of the Islamic Religious Education learning process at the elementary Islamic school level.

Keywords: *Islamic Religious Education, learning process, Qur'an recitation habit, religious character, Islamic school.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Zaid Bin Tsabit Bogor serta mengidentifikasi peran pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai budaya sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Informan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru Pendidikan Agama Islam, dan lima siswa yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Zaid Bin Tsabit Bogor berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Temuan utama mengungkapkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum pembelajaran telah berkembang menjadi budaya sekolah yang memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan belajar, konsentrasi, ketenangan, dan pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, keberhasilan pembelajaran didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, komitmen guru yang tinggi, dukungan kepala sekolah, serta partisipasi orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat karakter religius sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran, pembiasaan membaca Al-Qur'an, karakter religius, sekolah Islam.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjalankan fungsi vital untuk membangun fondasi moral, spiritual, dan karakter siswa. Kemajuan teknologi dan dinamika sosial mengubah pola komunikasi manusia secara global. Siswa masa kini menghadapi tuntutan zaman digital. Pendidik tidak sekadar memindahkan informasi ke ruang kelas. Mereka wajib memperkuat prinsip agama dan melatih nalar kritis siswa. Siswa memerlukan karakter tangguh untuk merespons dinamika abad ke-21. Dinamika ini mewajibkan guru merancang kelas PAI yang inovatif dan adaptif. Guru juga harus menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Praktik ini tetap mempertahankan prinsip dasar Islam sebagai fondasi utama (Ihsan, 2024; Arif, 2023). Institusi pendidikan wajib menyelenggarakan kelas PAI secara efektif. Banyak siswa dari berbagai tingkat sekolah mengalami degradasi moral dan penurunan kualitas interaksi sosial. Mereka juga sering menyalahgunakan perangkat teknologi.

Sistem pendidikan nasional mencatat berbagai hambatan dalam pelaksanaan kelas PAI. Hambatan tersebut mencakup penerapan kurikulum dan variasi kompetensi guru. Guru juga menghadapi keberagaman profil siswa di ruang kelas. Banyak studi mengungkap kecenderungan guru memakai strategi konvensional. Guru masih memegang kendali penuh selama jam pelajaran. Praktik ini membatasi partisipasi aktif siswa di sekolah. Siswa akhirnya gagal menyerap nilai keislaman untuk praktik keseharian. Saadah et al. (2025) menegaskan temuan ini melalui riset mereka. Pendidik Islam masih mempertahankan metode lawas. Padahal, siswa era modern menuntut strategi belajar yang kontekstual dan interaktif. Fakta ini membuktikan ketidakselarasan antara standar pendidikan masa kini dan realitas lapangan.

Riset lanjutan menyoroti indikator kesuksesan kelas PAI. Guru tidak bisa hanya mengandalkan substansi materi pelajaran. Dinamika kelas ikut menentukan hasil akhir pencapaian siswa. Abdussyukur (2023) membuktikan efektivitas komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Interaksi aktif ini langsung meningkatkan mutu layanan akademik. Siswa juga lebih mudah mencapai target kurikulum. Warsah et al. (2025) meneliti integrasi prinsip moderasi beragama di ruang kelas. Pendidik yang menerapkan prinsip ini sukses memupuk jiwa toleransi siswa. Siswa juga merespons lingkungan sosial dengan lebih baik. Bukti empiris ini mengukuhkan peran krusial eksekusi pembelajaran sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan.

Pemaparan tersebut menjadi landasan utama bagi penelitian ini. Studi ini bertujuan menguraikan dan menganalisis sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara mendalam di lingkungan sekolah. Peneliti memfokuskan amatan pada fase perencanaan dan eksekusi program. Riset ini juga membedah pola hubungan timbal balik serta sistem evaluasi antara guru dan siswa.

Secara teoritis, hasil riset memperkaya literatur pendidikan Islam melalui sudut pandang kualitatif. Secara praktis, temuan lapangan memandu guru, manajemen sekolah, dan pembuat kebijakan. Otoritas dapat memakai data ini untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI agar lebih efektif dan humanis. Langkah tersebut sekaligus menghasilkan model pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan siswa modern.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk membentuk peserta didik agar mampu memahami, menginternalisasi, serta mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan pendidikan Islam kontemporer, fungsi PAI tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan semata, melainkan juga mencakup pewarisan nilai dan budaya Islam yang berorientasi pada penguatan karakter, spiritualitas, serta akhlak peserta didik. Pada era pendidikan modern,

pelaksanaan PAI difokuskan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, kualitas hasil PAI sangat dipengaruhi oleh efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan hubungan timbal balik antara pendidik, peserta didik, materi, metode, media, serta lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Berdasarkan teori konstruktivisme sosial yang diperkenalkan oleh Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui proses interaksi sosial dan pengalaman belajar yang dialami individu. Dalam pembelajaran PAI, pandangan tersebut menegaskan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam melalui kegiatan diskusi, refleksi, pengalaman keagamaan, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai aktivitas penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses pembentukan pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan.

Ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran PAI terdiri atas tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tahap perencanaan mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penentuan strategi, metode, serta media yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Adapun evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik sekaligus menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah dijalankan. Ketiga aspek tersebut menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam menilai mutu pembelajaran PAI.

Pemahaman mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memperoleh dukungan dari teori pembelajaran humanistik. Teori ini memandang setiap peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara maksimal apabila berada dalam lingkungan belajar yang kondusif. Dalam pembelajaran PAI yang berlandaskan pendekatan humanistik, peserta didik ditempatkan sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mereka menemukan makna dari pengalaman belajar yang diperoleh. Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengarahkan terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang pada aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Di samping konstruktivisme dan humanisme, konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) turut menjadi landasan penting dalam kajian pembelajaran PAI. Ausubel menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran akan meningkat ketika informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Penerapan konsep tersebut dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cara tersebut, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami pada tataran konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan. Dengan pembelajaran yang bermakna, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran religius sekaligus membentuk perilaku yang selaras dengan ajaran Islam.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam. Temuan penelitian Warsah et al. (2023) mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI yang memuat nilai-nilai moderasi beragama berperan dalam menumbuhkan sikap toleran, keterbukaan, serta penghormatan terhadap keberagaman di kalangan peserta didik. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang disusun secara kontekstual mampu memperkuat peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. Penelitian ini menjadi salah satu referensi penting karena menunjukkan adanya hubungan antara kualitas proses pembelajaran dengan capaian pendidikan yang diperoleh.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Arif et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran abad ke-21 dalam Pendidikan Agama Islam dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Di sisi lain, penelitian Ihsan (2024) mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI membuka ruang yang lebih luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Namun demikian, kedua penelitian tersebut lebih banyak menyoroti aspek model serta inovasi pembelajaran. Kajian yang secara khusus mengulas pengalaman belajar, pola interaksi, dan dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran PAI masih belum banyak ditemukan. Keadaan ini mengindikasikan adanya kesenjangan empiris yang memerlukan kajian lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif.

Bertolak dari kajian teoretis dan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menjadikan konsep proses pembelajaran sebagai landasan utama dalam analisis yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, interaksi pembelajaran, dan evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam. Teori konstruktivisme sosial dimanfaatkan untuk menjelaskan bagaimana peserta didik membangun pengetahuan serta membentuk pemaknaan melalui berbagai interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran. Sementara itu, teori humanistik digunakan untuk mengkaji pengalaman belajar peserta didik secara menyeluruh. Melalui kerangka konseptual tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

3. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pemilihan desain tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya mengkaji secara mendalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Zaid Bin Tsabit Bogor, terutama yang berkaitan dengan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai aktivitas awal sebelum pembelajaran dimulai. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat menelaah pengalaman, pandangan, dan praktik pembelajaran yang berlangsung dalam situasi nyata sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SDIT Zaid Bin Tsabit Bogor pada tahun ajaran 2025/2026. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang secara konsisten menerapkan kebiasaan membaca Al-Qur'an sebelum seluruh kegiatan belajar mengajar berlangsung. Program tersebut merupakan salah satu identitas sekolah dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian yang menelaah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas satu orang kepala sekolah, dua orang guru Pendidikan Agama Islam, dan lima orang siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Penetapan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran serta pemahaman mereka terhadap program pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dijalankan di sekolah. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan, guru dipilih sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa dipilih untuk memberikan informasi terkait pengalaman belajar yang mereka peroleh selama mengikuti proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan tiga teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, termasuk pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran serta implementasi program pembiasaan Al-Qur'an di lingkungan sekolah. Adapun dokumentasi

dimanfaatkan sebagai pelengkap data penelitian melalui pengumpulan berbagai dokumen, seperti modul ajar, program pembelajaran, buku mutaba'ah, dokumentasi kegiatan berupa foto, serta dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Sebagai upaya untuk memperkuat temuan penelitian, peneliti turut menerapkan kuantifikasi sederhana terhadap data hasil wawancara dengan menghitung jumlah informan yang mengemukakan tema-tema tertentu. Penggunaan teknik ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk analisis kuantitatif utama, melainkan sebagai informasi pendukung yang berfungsi untuk menunjukkan tingkat konsistensi temuan yang muncul dari berbagai sumber data.

Upaya menjamin keabsahan data dilakukan melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan penelitian. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain kedua teknik tersebut, peneliti juga menerapkan member checking dengan melakukan konfirmasi kembali kepada informan mengenai hasil wawancara yang telah diperoleh guna memastikan kesesuaian makna serta ketepatan interpretasi data.

Proses analisis data mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak kegiatan pengumpulan data dimulai hingga seluruh rangkaian penelitian berakhir. Hasil analisis selanjutnya disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Zaid Bin Tsabit Bogor.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Penguatan Temuan Berdasarkan Jumlah Informan

Penelitian ini melibatkan delapan informan yang terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru Pendidikan Agama Islam, dan lima siswa SDIT Zaid Bin Tsabit Bogor. Berdasarkan data hasil wawancara, ditemukan adanya pola jawaban yang cenderung seragam berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1.
Ringkasan Temuan Berdasarkan Jumlah Informan

Temuan Utama	Jumlah Informan
Pembiasaan membaca Al-Qur'an membantu meningkatkan fokus belajar siswa	8 informan
Pembiasaan membaca Al-Qur'an membuat siswa lebih tenang sebelum belajar	8 informan
Pembiasaan membaca Al-Qur'an membantu kesiapan mental dalam mengikuti pembelajaran	8 informan
Pembiasaan membaca Al-Qur'an mendukung pembentukan karakter religius siswa	8 informan
Pembiasaan membaca Al-Qur'an meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an	8 informan

Data pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa seluruh informan memberikan penilaian yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Kesamaan persepsi yang muncul dari kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan adanya konsistensi temuan yang memperkuat bahwa program tersebut telah berkembang menjadi budaya sekolah serta memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Zaid Bin Tsabit Bogor.

4.2. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an sebagai Budaya Pembelajaran

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di SDIT Zaid Bin Tsabit Bogor memiliki ciri khas berupa penerapan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Program tersebut telah diterapkan sejak awal berdirinya sekolah dan menjadi salah satu karakteristik yang melekat pada institusi tersebut. Pelaksananya dilakukan setiap pagi sebelum dimulainya jam pelajaran pertama melalui kegiatan tilawah dan murajaah hafalan yang dipimpin secara bergantian oleh guru maupun siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut diarahkan untuk menumbuhkan kedekatan peserta didik dengan Al-Qur'an, membangun ketenangan batin, serta mempersiapkan kondisi spiritual mereka sebelum mengikuti proses pembelajaran. Salah seorang guru mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an, siswa cenderung lebih tenang, lebih berkonsentrasi, dan lebih siap menerima materi pelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pengalaman yang disampaikan oleh siswa, yang menyatakan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum belajar membantu mereka merasa lebih nyaman dan lebih siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak semata-mata berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta meningkatkan kesiapan belajar peserta didik. Berdasarkan perspektif teori habituasi, perilaku yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan akan berkembang menjadi kebiasaan yang pada akhirnya membentuk karakter individu. Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat dipahami sebagai salah satu strategi pendidikan karakter yang efektif untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah berbasis Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya dilaksanakan dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, melainkan telah menjadi budaya sekolah yang mendahului seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan adanya keterpaduan antara budaya sekolah, penguatan karakter, dan proses pembelajaran akademik yang masih relatif jarang dibahas secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

4.3. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan perencanaan pembelajaran secara terstruktur melalui penyusunan program tahunan, program semester, modul ajar, media pembelajaran, serta instrumen evaluasi. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an diintegrasikan ke dalam setiap materi yang disampaikan selama proses pembelajaran.

Perencanaan yang dilakukan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga ditujukan untuk mendukung pembentukan akhlak dan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah dirancang secara menyeluruh dengan memperhatikan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya penyusunan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Di samping itu, pengintegrasian nilai-nilai Qur'ani dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan agama diposisikan tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik.

4.4. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara dinamis dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik melalui penerapan berbagai metode, seperti ceramah interaktif, diskusi, tanya

jawab, demonstrasi, praktik ibadah, permainan edukatif, serta penyampaian kisah-kisah teladan. Guru berusaha membangun suasana belajar yang aktif dan menyenangkan agar peserta didik dapat berpartisipasi secara maksimal dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi ketika guru mengaitkannya dengan situasi dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan ruang kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan melakukan praktik secara langsung sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna.

Temuan tersebut mendukung teori konstruktivisme sosial yang memandang bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari.

4.5. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara menyeluruh dengan mencakup penilaian pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan beragam teknik penilaian, antara lain tes tertulis, tes lisan, pemberian tugas, praktik ibadah, observasi sikap, serta penilaian kemampuan tahsin dan tahfizh.

Di samping evaluasi pembelajaran yang bersifat reguler, sekolah juga menerapkan evaluasi khusus terhadap program pembiasaan membaca Al-Qur'an. Evaluasi tersebut dilakukan melalui penggunaan buku mutaba'ah, kegiatan setoran hafalan, serta ujian tahsin. Melalui sistem penilaian ini, guru dapat memantau perkembangan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik secara berkesinambungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk menilai perkembangan karakter dan aspek spiritual peserta didik. Dengan demikian, evaluasi memiliki fungsi yang lebih luas sebagai sarana untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Zaid Bin Tsabit Bogor dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, antara lain terciptanya lingkungan sekolah yang religius, tingginya komitmen guru, dukungan dari kepala sekolah, tersedianya sarana pembelajaran yang memadai, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Hubungan yang sinergis antara pihak sekolah dan keluarga menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran, yaitu adanya perbedaan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an di antara peserta didik, keterbatasan waktu untuk memberikan pendampingan secara individual, serta belum konsistennya pelaksanaan pembiasaan keagamaan ketika peserta didik berada di lingkungan keluarga.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya bergantung pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh peran keluarga serta lingkungan sosial di sekitar peserta didik. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu terus diperkuat agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan secara lebih efektif dan optimal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Zaid Bin Tsabit Bogor telah terlaksana secara optimal melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik tidak

hanya memperoleh pemahaman pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter religius.

Temuan utama penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya pembelajaran telah berkembang menjadi karakteristik sekaligus budaya sekolah yang memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan belajar, tingkat konsentrasi, dan pembentukan karakter peserta didik. Keberadaan program tersebut menjadi salah satu unsur penting yang mendukung efektivitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, terutama yang berkaitan dengan peran budaya religius sekolah dalam menunjang proses pendidikan. Oleh sebab itu, program pembiasaan membaca Al-Qur'an perlu terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai sarana penguatan karakter serta internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Selain itu, penelitian mendatang diharapkan dapat mengeksplorasi penerapan program sejenis pada jenjang pendidikan maupun konteks lingkungan pendidikan yang berbeda.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Hasanah, U., & Syarifuddin. (2023). Islamic religious education learning model in the 21st century: Challenges and opportunities. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 145–158.
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2021). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 13(6), 807–815.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Hidayat, A. (2024). Hidden curriculum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112–125.
- Ihsan, M. (2024). Integration of the Merdeka Curriculum in Islamic religious education learning. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 5(1), 45–60.
- Majid, A. (2021). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2021). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–13.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Charles Merrill Publishing Company.
- Saadah, N., Anggraeni, R., & Fitriani, D. (2025). Menakar relevansi metode pembelajaran konvensional pada pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4), 221–233.
- Singh, S. K., & Gupta, P. (2022). Ensuring trustworthiness in qualitative research. *Journal of Qualitative Inquiry*, 27(4), 456–468.
- Stake, R. E. (2021). *The art of case study research in education*. Guilford Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Hamengkubuwono, H., & Afandi, M. (2023). Religious moderation-based Islamic education learning and its implications for students' character development. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 156–170.